

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan adalah sebuah proses perjalanan panjang untuk terus menerus belajar yang bermula sejak dalam buaian hingga akhir hayat. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah belajar digunakan secara luas karena keragaman bentuknya, contohnya seperti kegiatan membaca, menghafal ayat-ayat dari Kitab Al-Qur'an, mengamati dan meniru tokoh di suatu acara televisi pun dapat disebut belajar.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan menyebutkan perihal tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

¹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 47.

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Negara RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* menaruh perhatian besar terhadap pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan diturunkannya firman Allah SWT. dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9 yang isinya mengisyaratkan pentingnya pendidikan.

أَمَّنْهُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Ayat tersebut memperlihatkan adanya hubungan orang yang mengetahui atau berilmu dengan orang yang melakukan ibadah malam, takut terhadap siksaan Allah serta mengharap ridha dari-Nya. Sikap tersebut dijelaskan merupakan salah satu ciri dari *ulu al-bab*, yaitu orang yang menggunakan pikiran, akal serta nalar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, menggunakan hati untuk menggunakan dan mengarahkan ilmu pengetahuan untuk tujuan peningkatan akidah, ketekunan ibadah, serta ketinggian akhlak yang mulia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mereka yang mengetahui akan mendapat derajat kebaikan di sisi Allah sedangkan mereka yang tidak mengetahui akan mendapat keburukan.³

³ M. Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Banjarasin: Antasari Press, 2015), 49–50.

Secara formal, negara menyediakan lembaga khusus untuk mempermudah masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan yang telah disesuaikan standar yang biasa disebut sebagai sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk proses memperoleh ilmu pendidikan yang diharapkan akan berguna di kehidupan yang kelak akan dijalani, dimana peserta didik belajar dan dididik berdasarkan kurikulum tertentu yang ditetapkan sekolah. Dalam masyarakat pendidikan formal biasa dikenal sebagai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan Perguruan Tinggi.

Negara Indonesia mengatur pembagian sistem pendidikan yang terstruktur rapi untuk memungkinkan tiap anak mendapatkan pendidikan yang layak. Namun, sistem ini dinilai timpang dan diperuntukkan kepada anak-anak normal serta tidak sesuai bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan berbakat. Anak berkebutuhan khusus, sama halnya dengan semua anggota masyarakat yang beradab, memiliki hak yang sama dan perlu dipenuhi. Salah satu dari hak tersebut adalah mendapatkan pendidikan dan dididik. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dicantumkan pada ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32.⁴

Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus baik itu bersifat permanen ataupun temporer, dimana mereka mengalami hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda.

⁴ RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

Pada dasarnya mengurus diri sendiri atau berbicara akan relatif mudah bagi anak-anak normal, namun hal tersebut sulit dilakukan oleh anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut, maka layanan pendidikan dan perlakuan yang diterima harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.⁵ Lembaga pendidikan di Indonesia yang dirancang khusus bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran disebabkan oleh kelainan fisik, emosional, mental, sosial, serta memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa adalah Pendidikan Luar Biasa atau lebih dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa.⁶

Dalam lingkungan sekolah, salah satu tokoh yang berperan penting adalah guru. Pribadi, sikap, tanggapan serta perlakuan dari guru dapat membawa dampak yang besar bagi penanaman nilai-nilai dan gagasan dalam pikiran peserta didik.⁷ Mereka dituntut untuk memiliki pemahaman dan kesabaran ekstra dalam menghadapi peserta didik sehari-harinya.

Namun, tak jarang guru harus dihadapkan pada pengalaman negatif dengan peserta didik sehingga menimbulkan ketegangan emosional. Akan lebih mudah bagi guru yang mengajar di sekolah umum untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Namun masalah bagi guru yang mengajar di sekolah bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus akan lebih sulit untuk

⁵ Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 3.

⁶ RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

⁷ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 59–60.

diatasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru sekolah luar biasa di Banjarmasin.

Mengajar anak berkebutuhan khusus ini sebenarnya tidaklah mudah dan pastinya banyak kesulitan-kesulitan ketika mengajar, apalagi mengajar anak penyandang tuna grahita itu mempunyai kesulitan tersendiri. Ketika proses belajar sedang berlangsung tak jarang ada saja anak yang kadang sibuk sendiri, rewel, menjahili teman kelasnya bahkan ada pula yang berkelahi. Hal inilah yang sering membuat saya merasakan emosi negatif. Hal itu kadang membuat saya merasa kelelahan.⁸

Ketika mengajar, saya terkadang kesulitan memberikan pemahaman dikarenakan apa yang saya sampaikan belum tentu bisa dipahami oleh anak-anak. Terlebih lagi terkadang ada anak-anak yang tidak memperhatikan, bernyanyi dan asik sendiri, tidak betah dikelas dan berkelahi. Walaupun saya mewajari hal itu, akan tetapi pada beberapa keadaan saya merasakan emosi negatif, sehingga membuat saya meninggikan suara saya untuk menghilangkan emosi negatif itu.⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa permasalahan sehari-hari yang dihadapi oleh para guru di sekolah luar biasa di saat memberikan pembelajaran berdampak secara signifikan terhadap kondisi emosional mereka. Sulitnya mengontrol peserta didik dan suasana kelas, seperti siswa yang tidak fokus, sibuk sendiri, dan bahkan bertengkar di antara sesama mereka, membuat guru sekolah luar biasa kelelahan dan merasakan berbagai macam emosi negatif.

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami serta berpengaruh pada kehidupan seseorang.¹⁰ Menurut Goleman, emosi mengacu kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu

⁸ “A” Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin, Wawancara Guru Sekolah Luar Biasa, Gawai Elektronik, 22 Mei 2022.

⁹ “M” Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin, Wawancara Guru Sekolah Luar Biasa, Gawai Elektronik, 22 Mei 2022.

¹⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 159.

keadaan biologis dan psikologis, juga serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Tidak jarang emosi sering disamakan dengan perasaan. Namun begitu, keduanya dapat dibedakan. Emosi umumnya muncul secara intens namun berlangsung singkat, serta ditandai oleh perubahan fisik yang terlihat, sehingga lebih mudah dikenali dibandingkan perasaan. Respons emosional sering kali terjadi secara spontan tanpa melalui proses berpikir yang kompleks, contohnya seperti meningkatnya detak jantung, ekspresi wajah yang berubah, atau reaksi tubuh tertentu.¹¹ Sebaliknya, perasaan merupakan kesadaran batin yang muncul setelah seseorang mengalami emosi. Proses ini melibatkan penilaian kognitif yang mencakup interpretasi dan evaluasi pribadi terhadap keadaan emosional. Tidak seperti emosi yang datang tiba-tiba, perasaan berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai-nilai individu, serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, perasaan cenderung lebih reflektif dan memiliki durasi yang lebih panjang dibandingkan emosi.¹²

Sebagian besar dari kita dapat membedakan emosi yang dirasakan meski gejala kemunculannya sama. Hal ini disebabkan oleh pola perubahan fisiologis yang spesifik pada tiap emosi, yang membedakan antara satu emosi dengan emosi yang lain. Menariknya, sering manusia dihadapkan pada situasi hidup yang dapat memicu beraneka macam emosi sekaligus. Untuk dapat membedakan emosi yang sedang dirasakan

¹¹ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 138.

¹² Barlenty Isbaaniyaa Baruza dan Salami Mahmud, "Peran Ustadzah Dalam Melatih Santri Mengelola Emosi (Studi Kasus di TPA Madrasatul Qur'an Banda Aceh)," *Syntax Idea* Volume 6, no. 3 (2024): 1120–30.

tersebut dibutuhkan suatu keterampilan penting yang disebut kecerdasan emosional.¹³

Istilah kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* pertama kali diciptakan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dan John D. Mayer, dan kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995 melalui bukunya yang berjudul “*Emotional Intelligence*”. Salovey dan Mayer menjelaskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengendalikan perasaan untuk dapat membantu perkembangan emosi serta intelegensi. Dengan kata lain, kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan individu untuk melapangkan kehidupan mereka melalui aspek kepekaan pribadi dan sosial untuk mampu berfungsi secara efektif.¹⁴ Sedangkan kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang sekitar, memotivasi diri sendiri, dan mampu untuk mengatur emosi diri dengan baik serta dalam membina hubungan dengan individu lain.¹⁵

Goleman mengutarakan bahwa kecerdasan emosional berperan sebanyak 80% dalam kesuksesan hidup seseorang, dengan sisa 20% diambil alih oleh kecerdasan umum atau inteligensi. Gambaran dari seseorang dengan kecerdasan emosional rendah adalah pada saat individu

¹³ Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 50–51.

¹⁴ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, trans. oleh R. J. Trinanda dan Yudhi Murtanto (Bandung: Penerbit Kaifa, 2002), 30–31.

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, vol. terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 56–57.

tersebut dihadapkan pada tantangan-tantangan, mereka hanya akan menggunakan pikiran rasional dan bersikap analitis sehingga lupa untuk mempertimbangkan perasaan-perasaan orang sekitar. Akibatnya adalah terciptanya hubungan yang kurang harmonis dengan sesama, meningkatnya stres dan *burnout*, serta penurunan kadar produktivitas dalam kinerja sehari-hari.¹⁶

Dalam melaksanakan profesinya pun, guru dituntut untuk dapat bersikap profesional khususnya dalam menghadapi berbagai rintangan. Disinilah kecerdasan emosional menjalankan perannya agar dapat mempermudah kehidupan para guru dengan menciptakan kegiatan belajar dan mengajar yang efektif, membangun hubungan yang kuat dengan orang sekitar, hingga dapat menurunkan tingkat stress. Dari penelitian yang dilakukan oleh Skura dan Świderska, dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional guru, maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam mengatasi masalah saat mengajar anak berkebutuhan khusus.¹⁷ Oleh sebab itu, salah satu aset berharga bagi individu khususnya profesi guru adalah kecerdasan emosional.

Dari penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Kecerdasan Emosional pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Banjarmasin.

¹⁶ Patricia Patton, *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna* (np: PT. Mitra Media Publisher, 2002), 7.

¹⁷ Monika Skura dan Joanna Świderska, "The Role of Teachers' Emotional Intelligence and Social Competences with Special Educational Needs Students," *European Journal of Special Needs Education*, Volume 37, no. 3 (2022): 401–16, <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1885177>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional pada guru sekolah luar biasa (SLB) di Banjarmasin?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada guru sekolah luar biasa di Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam perkembangan bidang keilmuan, khususnya dalam cabang ilmu Psikologi Islam. Diharapkan pula dapat menjadi bahan rujukan serta referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi pembaca, yaitu para civitas akademika khususnya mahasiswa, untuk dapat lebih memahami

mengenai kecerdasan emosional pada guru Sekolah Luar Biasa di Banjarmasin, serta dapat menjadi bahan pertimbangan tambahan untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan pula bagi para guru sekolah luar biasa untuk dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya mengasah kemampuan kecerdasan emosional.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul yang diangkat dan agar pembaca mendapatkan pemahaman yang jelas dari apa yang terkandung dalam penelitian ini, maka penulis perlu untuk menerangkan beberapa istilah penting yang menjadi maksud dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kecerdasan Emosional

Definisi kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang sekitar, memotivasi diri sendiri, dan mampu untuk mengatur emosi diri dengan baik serta dalam membina hubungan dengan individu lain.¹⁸

Adapun kecerdasan emosional yang diangkat pada penelitian ini adalah peran dari kecerdasan emosional guru sekolah luar biasa di Banjarmasin dalam menghadapi kesulitan kegiatan sehari-hari yang mengharuskan mereka untuk mampu mengenali

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya:56–57.

dan mengelola emosi diri sendiri, memberikan motivasi pada diri, mengenali emosi orang sekitar, juga membina hubungan dengan orang lain.

2. Guru Sekolah Luar Biasa

Guru adalah tenaga pendidik professional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada lembaga formal pendidikan.¹⁹ Guru sekolah luar biasa merupakan seseorang yang bersedia menerima keadaan siswa berkebutuhan khusus dan menghargai perilaku anak-anak tersebut serta mendorong aktivitas mereka di dalam kelas.²⁰ Guru sekolah biasa yang termasuk ke dalam kriteria subjek pada penelitian ini antara lain mereka yang terdaftar resmi sebagai tenaga pendidik di sekolah luar biasa di Kota Banjarmasin

F. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti mengambil jurnal-jurnal sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Di antara penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Firmawati, Tuti Marjan Fuadi, Jamaluddin, dan Tasya Humaira, “Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa SLBN Kota Jantho”, (Jurnal Psyche

¹⁹ Abdul Hamid, “Guru Profesional,” *Jurnal Al Falah* Volume 17, no. 32 (2017).

²⁰ David J. Smith, *Sekolah Inklusi* (Bandung: Nuansa, 2012), 289.

165, Volume 18, Nomor 2, Tahun 2025).²¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru memiliki peranan sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter siswa. Guru-guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun hubungan positif dengan siswa, serta menjadi teladan dalam pengembangan karakter. Persamaan pada penelitian ini terletak pada subjek serta variabel yang diujikan. Sementara perbedaan terdapat pada metode penelitian dan lokasi penelitian.

2. Amelia Putri Nirmala, dan Fatul Hikmah, “Hubungan Stres Kerja dan Beban Kerja dengan Kecerdasan Emosi Guru SLB di Kabupaten Batang”, (Jurnal Koloni, Volume 1, Nomor 4, Desember 2022).²² Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 guru SLB Negeri Batang, dimana terdapat hubungan signifikan yang amat kuat antara stres kerja dan beban kerja, dengan sumbangan dari variabel stres kerja dan beban kerja sebesar 60% terhadap kecerdasan emosi. Persamaan pada penelitian ini terletak pada subjek yang

²¹ Firmawati dkk., “Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa SLBN Kota Jantho,” *Psyche 165 Journal* Volume 18, no. 2 (2025): 99–104.

²² Amelia Putri Nirmala dan Fatul Hikmah, “Hubungan Stres Kerja Dan Beban Kerja Dengan Kecerdasan Emosi Guru Slb Di Kabupaten Batang,” *Koloni*, Volume 1, no. 4 (2022): 657–63.

diujikan. Adapun perbedaan terdapat pada variabel penelitian, subjek serta lokasi penelitian.

3. Siti Widia Wati Ningsih, Ady Saputra, dan A Wilda Indra Nanna, “Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa dalam Kegiatan Literasi di Sekolah Dasar Negeri 050 Tarakan”, (*Jurnal Pendidikan Dasar Borneo*, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2025).²³ Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase tinggi (63,4%) dan sedang (36,4%). Adapun temuan tambahan menyatakan bahwa mayoritas siswa (69,7%) memiliki kemampuan dalam pengelolaan emosi yang baik. Terdapat perbedaan pada variabel yang digunakan yakni tempat penelitian serta subjek yang diteliti. Persamaan ada pada variabel kecerdasan emosi serta metode penelitian.
4. Helga Cahyaningtyas, Asti Asmerianingsih Dale, Fatihatun Nuronyah Karimah, Isma Caesaria, “Kebahagiaan Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)”, (*Jurnal Indigenous*, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2020).²⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil menunjukkan bahwa kebahagiaan guru sekolah luar biasa selama mengajar diperoleh dari pikiran positif, emosi positif, dan kepuasan, serta dipengaruhi oleh relasi

²³ Siti Widia Wati Ningsih, Ady Saputra, dan A Wilda Indra Nanna, “Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Kegiatan Literasi di Sekolah Dasar Negeri 050 Tarakan,” *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)* Volume 7, no. 1 (2025): 1–10.

²⁴ Helga Cahyaningtyas dkk., “Kebahagiaan Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB),” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 5, no. 1 (2020): 93–102.

sosial, religiusitas, juga pendapatan. Dari penelitian ini terdapat persamaan pada subjek penelitian, sedangkan perbedaan terdapat pada variabel dan metode penelitian.

5. Edward Castro Jimenez, “Adversity and Emotional Quotients of Public Elementary School Heads Amidst the COVID-19”, (International Journal of Didactical Studies, Volume 2, Issue 2, Year 2021).²⁵ Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan teknik *universal sampling*. Hasil penelitian menunjukkan skor kecerdasan *adversity* di atas rata-rata dan aspek kecerdasan emosional yang berlaku pada tiap subjek. Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *emotional quotient* pada para Kepala Sekolah. Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel dan desain penelitian, sedangkan perbedaan yang signifikan ada pada variabel penyerta, subjek, serta teknik penelitian.

G. Asumsi Dasar Penelitian

Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa guru sekolah luar biasa di Banjarmasin memiliki tingkatan kecerdasan emosional yang berbeda-beda.

²⁵ Edward Jimenez, “Adversity and Emotional Quotients of Public Elementary School Heads Amidst the COVID-19,” *International Journal of Didactical Studies*, 2021.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab 1 Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, asumsi dasar penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab 2 Kajian Teori, meninjau landasan teori yang menjelaskan perihal masing-masing dari variabel yang berkaitan dengan penelitian serta kerangka pikir.
3. Bab 3 Metode Penelitian, berisi penjabaran jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, serta teknik analisis data.
4. Bab 4 Hasil Penelitian, menguraikan hasil penelitian yang telah didapat serta pembahasan atau analisis terhadap data dengan teori yang ada.
5. Bab 5 Penutup, meliputi kesimpulan dan rekomendasi dari penulis sebagai penutup dari uraian pembahasan dalam penelitian ini.